

## Pengaruh *Tepid sponge* Terhadap Penurunan Suhu Pada Anak Yang Mengalami Hipertermi Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Aceh Singkil

**Eriyani**

Program Diploma Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama, Indonesia; hj.eriyanimkep68@gmail.com

**Widyawati**

Program Pendidikan Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama, Indonesia; widyawatibsm@gmail.com

**Juwi Athia Rahmini**

Program Diploma Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama, Indonesia; athia\_r@yahoo.com

**Elvi Susanti Lubis**

Program Diploma Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama, Indonesia; elvi134lubis@gmail.com

**Zulianti**

Program Diploma Refraksi Optisi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama, Indonesia; zuliantiumialfat@gmail.com

**Jati Warama**

RSU Daerah Aceh Singkil, Indonesia; jatiwarama7@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to identify the effect of a tepid sponge on reducing temperature in children who experience hyperthermia. Methods: the design of this research is Quasy experimental with One Group Pre-Post Test design. The sample in this study was 10 pediatric patients who experienced hyperthermia in the category of febrile (38-40°C) and hyperthermic (>40°C). Data analysis used the Paired Sample T Test statistical test. The research instruments used by researchers in this study were informed consent, questionnaires, observation sheets and thermometers. The first research questionnaire given concerns the identity of the respondent. The second research instrument is an observation sheet containing steps to perform the tepid sponge technique as well as temperature records before and after the action. The initial stage of conducting the experiment, the researcher measured body temperature before the experiment/pre test, by placing a thermometer in the axilla/armpit of the respondent, then the researcher carried out the tepid sponge procedure, after 15 minutes the researcher returned to measure temperature after the experiment/post test. Most respondents' temperature before treatment was in the febrile category (38-40°C) as many as 8 people (80%), while for the hyperthermia category (> 40°C) there were 2 people (20%). Respondents' temperature after treatment was the most in the febrile category there were 5 people (50%), while for the sub-febrile category there were 4 people (40%) and normal there were 1 person (10%). Analysis of the effect of the tepid sponge on decreasing temperature, the results of the statistical test obtained a value of  $p = 0.000$ , where the value of  $p < 0.05$ , it can be concluded that there is a significant effect between the tepid sponge on decreasing temperature. There is an effect of giving a tepid sponge on decreasing temperature in children who have hyperthermia.*

*Keywords : tepid sponge, temperature, hyperthermia.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *tepid sponge* terhadap penurunan suhu pada anak yang mengalami hipertermi. Desain penelitian ini adalah quasy experimental dengan rancangan One Group Pre-Post Test. Sampel pada penelitian ini berjumlah 10 orang pasien anak yang mengalami hipertermi pada kategori febris (38-40°C) dan hipertermi (>40°C). Analisa data menggunakan uji statistik Paired Sampel T Test. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah informed consent, kuesioner, lembar observasi dan termometer. Kuesioner penelitian pertama yang diberikan adalah menyangkut identitas responden. Instrumen penelitian kedua adalah lembar observasi yang berisi langkah-langkah melakukan teknik *tepid sponge* serta catatan suhu sebelum dan sesudah tindakan. Tahap awal melakukan eksperimen, peneliti melakukan pengukuran suhu tubuh sebelum eksperimen/pre test, dengan cara meletakkan termometer di daerah axila/ketiak responden, selanjutnya peneliti melakukan prosedur tepid sponge, setelah 15 menit peneliti kembali melakukan pengukuran suhu setelah eksperimen/post test. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu suhu responden sebelum perlakuan paling banyak pada kategori febris (38-40°C) sebanyak 8 orang (80%), sedangkan untuk kategori hipertermi (>40°C) sebanyak 2 orang (20%). Suhu responden sesudah perlakuan paling banyak pada kategori febris sebanyak 5 orang (50%), sedangkan untuk kategori sub febris sebanyak 4 orang (40%) dan normal sebanyak 1 orang (10%). Analisis pengaruh *tepid sponge* terhadap penurunan suhu, hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$ , dimana nilai  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang bermakna antara *tepid sponge* terhadap penurunan suhu sehingga dapat disimpulkan dari penelitian yaitu ada pengaruh pemberian *tepid sponge* terhadap penurunan suhu pada anak yang mengalami hipertermi

Kata kunci : *tepid sponge*, suhu, hipertermi.

### PENDAHULUAN

Kesehatan anak merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga. Selama proses pertumbuhan dan perkembangan, anak sering mengalami sakit. Sejatinya derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Oleh sebab itu masalah kesehatan anak menjadi prioritas dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa<sup>1</sup>.

Anak-anak adalah suatu kelompok yang sangat mudah terserang penyakit karena daya tahan tubuh yang rendah. Penyakit yang paling umum menyerang anak-anak adalah demam, batuk, pilek dan diare. Sebagian besar demam pada anak merupakan akibat dari perubahan pada pusat panas (termoregulasi) di hipotalamus. Penyakit ini dapat menyerang sistem tubuh. Selain itu demam berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan non spesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadap suatu infeksi<sup>2</sup>.

Kondisi anak dari sehat menjadi sakit mengakibatkan tubuh bereaksi untuk meningkatkan suhu yang disebut demam. Demam adalah gejala suatu penyakit sebagai bentuk reaksi atau proses alami tubuh dalam melawan infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan jamur<sup>3</sup>. Demam juga merupakan suatu kondisi sakit yang umum yang sering diderita oleh anak-anak dan merupakan akibat dari perubahan pada hipotalamus sebagai pusat termoregulasi (pengaturan suhu tubuh)<sup>2</sup>.

Demam pada anak disebabkan oleh infeksi meliputi Pneumonia, Bronkitis, Osteomielitis, Tuberkulosis, Bakteriemia, Endokarditis, Gastroenteritis, Meningitis, Infeksi saluran kemih (ISK), Demam berdarah dengue, Demam tifoid, Demam chikungunya, dan Malaria<sup>4</sup>. Namun di sisi lain, demam mungkin juga ikut meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan nonspesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi<sup>2</sup>.

Demam biasa juga disebut dengan pireksia atau hipertermia terkontrol, dimana merupakan gejala medis yang ditandai dengan adanya peningkatan suhu tubuh diatas normal 36,5°C - 37,5°C (98°F - 100°F) hal ini berhubungan dengan adanya peningkatan *set point* pusat pengaturan regulasi temperatur<sup>6</sup>. Demam dapat dialami oleh manusia pada semua tingkatan umur mulai dari bayi hingga lanjut usia<sup>5</sup>.

WHO memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya. Profil kesehatan Indonesia tahun 2013 mengungkapkan bahwa pada tahun 2013 jumlah penderita demam yang disebabkan oleh infeksi dilaporkan sebanyak 112.511 kasus dengan jumlah kematian 871 orang. Data yang diperoleh dari unit rekam medik RSUD Aceh Singkil dapat diketahui bahwa jumlah kasus hipertermi yang disebabkan oleh penyakit infeksi pada tahun 2020 berjumlah 237 orang. Demam terjadi karena ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas untuk mengimbangi produksi panas yang berlebih sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh. Apabila demam tidak segera diatasi maka dapat terjadi komplikasi antara lain kemungkinan dehidrasi, kekurangan oksigen, kejang bahkan kematian. Menghindari terjadinya komplikasi yang fatal, oleh karena itu demam harus segera ditangani dan dikelola dengan benar<sup>7</sup>. Infeksi bakteri maupun virus dapat menyebabkan demam pada anak, untuk penanganannya dapat dilakukan dengan terapi farmakologi (antipiretik) dan terapi non farmakologi seperti kompres hangat, *tepid sponge* (teknik seka), terapi cairan dengan memperbanyak minum, tidak menggunakan pakaian tebal, berada dalam ruangan bersuhu normal cukup efektif dalam menurunkan suhu tubuh<sup>8</sup>. Penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik seperti ibuprofen, parasetamol dengan dosis sesuai dengan usia anak. Demam juga dapat diatasi dengan tindakan non farmakologis yang dilakukan sebagai tindakan tambahan dalam menurunkan panas setelah pemberian obat antipiretik. Tindakan non farmakologis terhadap penurunan panas seperti menyuruh anak untuk banyak minum air putih, istirahat, kompres hangat serta *tepid sponge*<sup>9</sup>.

*Tepid sponge* merupakan suatu prosedur untuk meningkatkan kontrol kehilangan panas tubuh melalui evaporasi dan konduksi, yang biasanya dilakukan pada pasien yang mengalami demam tinggi. Tujuan dilakukan tindakan *tepid sponge* yaitu untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien yang mengalami hipertermia (Hidayati, 2014). *Tepid sponge* merupakan penggabungan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka<sup>11</sup>.

Demam pada anak dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi demam tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu, selain itu demam juga dapat membahayakan keselamatan anak jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat karena akan menimbulkan komplikasi lain seperti hipertermi, kejang dan penurunan kesadaran (Maharani, 2011). Angka kematian untuk demam yang sudah mencapai suhu 41°C mencapai 17%, dan demam pada suhu 43°C akan mengalami koma dengan kematian 70%, serta pada suhu 45°C akan meninggal dalam beberapa jam<sup>11</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) berjudul pengaruh *water tepid sponge* terhadap perubahan suhu tubuh pada balita hipertermia di Klinik Ceria Kota Mojokerto menunjukkan hasil menunjukkan *p value* = 0,000 atau kurang dari  $\alpha$  (0,05) sehingga terdapat pengaruh *water tepid sponge* terhadap perubahan suhu tubuh pada balita hipertermia di Klinik Kuncup Ceria Kota Mojokerto. Penelitian lain yang dilakukan oleh Haryani (2012) dengan judul pengaruh kompres *tepid sponge* hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak umur 1-10 tahun dengan hipertermia (studi kasus di RSUD Tugurejo Semarang), hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kompres *tepid sponge* hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak umur 1-10 tahun dengan hipertermia. Hasil analisis uji wilcoxon *signed rank test* didapatkan *p value* sebesar 0,0001 < 0,05 dengan penurunan rata-rata 1,4°C<sup>12</sup>.

Perawat sangat berperan dalam untuk mengatasi demam melalui peran mandiri maupun kolaborasi. Peran mandiri perawat dalam mengatasi demam salah satunya adalah melakukan *tepid sponge*. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat judul pengaruh *tepid sponge* terhadap penurunan suhu pada anak yang mengalami hipertermi di ruang rawat inap anak RSUD Aceh Singkil sebagai penelitian.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap anak RSUD Aceh Singkil pada bulan Agustus 2021-Februari 2022. Desain penelitian ini adalah *Quasy experimental* dengan rancangan *One Group Pre-Post Test* sehingga dapat diketahui pengaruh *tepid sponge* terhadap penurunan suhu pada anak yang mengalami hipertermi. Di dalam rancangan ini dilakukan tes sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberi perlakuan disebut pre-tes dan sesudah perlakuan disebut post-tes. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien anak dengan hipertermi yang

dirawat inap di ruang anak RSUD Aceh Singkil jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 10 orang. Sampel diambil sedapatnya (*convenience sampling*).

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *informed consent*, kuesioner, lembar observasi dan termometer. Kuesioner penelitian pertama yang diberikan adalah menyangkut identitas responden. Instrumen penelitian kedua adalah lembar observasi yang berisi langkah-langkah melakukan teknik *tepid sponge* serta catatan suhu sebelum dan sesudah tindakan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang memberikan perlakuan berupa *tepid sponge* pada sekelompok pasien anak yang mengalami demam dan hipertermi. Perlakuan dilakukan sendiri oleh peneliti dengan menerapkan prosedur pelaksanaan *tepid sponge* yang berpedoman pada konsep. Sebelum dan sesudah melakukan tindakan, peneliti mengukur suhu pasien yang dirasakan oleh pasien yang dibagi dalam 5 kategori yaitu (1) < 36°C = hipotermi, (2) 36-37,2°C = normal, (3) 37,3-37,9°C = sub febris, (4) 38-40°C = febris, (5) >40°C = hipertermi. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri secara langsung kepada responden/keluarga. Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian, dengan terlebih dahulu menjelaskan kepada responden/keluarga tentang tujuan dan manfaat penelitian. Apabila calon responden/keluarga bersedia maka peneliti meminta untuk menandatangani *informed consent*. Peneliti kemudian melakukan eksperimen penelitian yaitu prosedur *tepid sponge*. Responden/keluarga dipersilahkan untuk bertanya apabila ada hal yang tidak dimengerti. Kemudian peneliti akan melakukan analisa data. Tahap awal melakukan eksperimen, peneliti melakukan pengukuran suhu tubuh sebelum eksperimen/*pre test*, dengan cara meletakkan termometer di daerah axila/ketiak responden, selanjutnya peneliti melakukan prosedur *tepid sponge*, setelah 15 menit peneliti kembali melakukan pengukuran suhu setelah eksperimen/*post test*.

## HASIL

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan tiap variabel yang diteliti secara terpisah dimana hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang memuat frekuensi dan presentase dari masing-masing variabel. Pengukuran atau penilaian univariat untuk penelitian ini adalah variabel independen pada penelitian ini berupa tingkat suhu. Analisis bivariat di analisa dengan menggunakan uji statistik *paired sampel t test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata pada sebuah sampel yang mengalami perlakuan<sup>13</sup> dengan menggunakan program komputerisasi.

Tabel 1. Distribusi suhu sebelum dan sesudah perlakuan di RSUD Aceh Singkil Tahun 2022

Fase	Kategori	Jumlah	Persentase	Mean	t	p
Sebelum	Febris (38-40°C)	8	80	39,23	0,292	0,000
	Hipertermi (>40°C)	2	20			
Sesudah	Febris (38-40°C)	5	50	38,25		
	Subfebris (37,3-37,9°C)	4	40			
	Normal (36-37,2°C)	1	10			

Tabel 1 menjelaskan distribusi frekuensi responden berdasarkan suhu sebelum perlakuan paling banyak pada kategori febris (38-40°C) sebanyak 8 orang (80%), sedangkan untuk kategori hipertermi (>40°C) sebanyak 2 orang (20%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan suhu sesudah perlakuan paling banyak pada kategori febris sebanyak 5 orang (50%), sedangkan untuk kategori sub febris sebanyak 4 orang (40%) dan normal sebanyak 1 orang (10%). Dari 10 responden anak yang mengalami hipertermi yang menjadi responden penelitian didapatkan hubungan antara pengaruh *tepid sponge* terhadap penurunan suhu pada anak yang mengalami hipertermi. *Mean* suhu sebelum dilakukan *tepid sponge* sebesar 39,23 dan *mean* suhu sesudah dilakukan *tepid sponge* sebesar 38,25 dengan nilai t 10,292. Berdasarkan nilai signifikansi diperoleh nilai p = 0,000, dimana nilai p < 0,05 maka dapat disimpulkan ada pengaruh *tepid sponge* terhadap penurunan suhu anak yang mengalami hipertermi.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai p = 0,000 dimana nilai p < 0,05 menunjukkan bahwa ada pengaruh *tepid sponge* terhadap penurunan suhu anak yang mengalami hipertermi. Sebelum diberikan perlakuan berupa *tepid sponge*, suhu responden kategori febris (38-40°C) sebanyak 8 orang (80%), sedangkan untuk kategori hipertermi (>40°C) sebanyak 2 orang (20%) dan setelah diberikan perlakuan *tepid sponge* paling banyak pada kategori febris sebanyak 5 orang (50%), sedangkan untuk kategori sub febris sebanyak 4 orang (40%) dan normal sebanyak 1 orang (10%).

Peningkatan suhu tubuh pada pasien hipertermia dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya oleh infeksi bakteri, virus, tumor, trauma, sindrom malignan, maupun intoksikasi. Hipertermia terjadi karena ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas untuk mengimbangi produksi panas yang berlebih sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh. Selain adanya tanda klinis, penentuan hipertermia juga berdasarkan pada pembacaan suhu pada waktu yang berbeda dalam satu hari dan dibandingkan dengan nilai normal individu tersebut<sup>14</sup>. Akibat suhu tubuh meningkat, seseorang akan mengalami kelesuan (letargi), mengantuk dan depresi. Bisa juga timbul kebingungan, rasa bermusuhan atau gejala intoksikasi. Apabila terjadi dehidrasi dapat menyebabkan mual, muntah, pusing kepala dan tekanan darah menurun. Hal ini berakibat pusing bahkan pingsan. Dapat juga ditemukan takikardia dan takipneu. Pada anak-anak sering mengalami kejang. Pada akhirnya organ tubuh dapat gagal sehingga berakibat tidak sadar bahkan kematian.

Teknik *tepid sponge* menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat saja, melainkan langsung di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar seperti di leher, ketiak, dan lipat paha. Selain itu masih ada perlakuan tambahan yaitu dengan memberikan seka di beberapa area tubuh sehingga perlakuan yang diterapkan kepada klien pada teknik ini akan semakin kompleks dan rumit dibandingkan teknik yang lain. Namun dengan

kompres blok langsung di berbagai tempat ini akan memfasilitasi penyampaian sinyal ke hipotalamus dengan lebih gencar. Selain itu pemberian seka akan mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer akan memfasilitasi perpindahan panas di tubuh ke lingkungan sekitar akan semakin mempercepat penurunan suhu tubuh<sup>15</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa suhu tubuh balita mengalami penurunan setelah 15 menit dilakukan pemberian *tepid sponge*, rata-rata penurunan suhu tubuh balita setelah diberikan *tepid sponge* sebesar 1,04°C. Rata-rata suhu sebelum diberikan *tepid sponge* 39,23°C dan rata-rata suhu setelah diberikan *tepid sponge* 38,25°C. *Tepid sponge* adalah satu cara untuk menurunkan suhu tubuh pada klien demam dengan cara meningkatkan kehilangan panas tubuh dengan cara konduksi dan evaporasi. Proses konduksi terjadi karena adanya kontak kulit dengan waslap saat penyekaan, sehingga terjadi perpindahan panas dari tubuh kewaslap, disamping itu terjadi perpindahan suhu tubuh ke udara karena perubahan air menjadi uap pada tubuh yang terpapar ke lingkungan sekitar.

Suhu tubuh pada anak yang mengalami demam dipengaruhi oleh proses penyakit yang terjadi pada anak. Pola demam bergantung pada pirogen penyebab. Peningkatan atau penurunan aktivitas pirogen mengakibatkan peningkatan dan penurunan demam pada waktu yang berbeda. Durasi dan tingkat demam bergantung pada kekuatan pirogen dan kemampuan respon individu Sodikin (2012) menyatakan bahwa apabila anak mengalami demam sebaiknya dilakukan tindakan seperti memberi kompres hangat, memberikan lingkungan senyaman mungkin, dampingi anak selama demam agar anak merasa aman dan nyaman, berikan mainan yang menjadi kesukaannya, berikan minuman lebih banyak dari biasanya, dan aktivitas fisik dibatasi<sup>2</sup>.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamid yang mengemukakan bahwa kompres *tepid sponge* efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam, bahwa pemberian kompres dapat diberikan sesuai protap tindakan yaitu selama 10-15 menit, kemudian pemberian kompres dihentikan waslap diambil dan tubuh dibiarkan terbuka<sup>6</sup>. Hal ini akan memfasilitasi evaporasi melalui kulit yang telah berdilatasi ke lingkungan sekitar menjadi maksimal. Menurut penelitian Pangesti menunjukkan setelah dilakukan pemberian kompres air hangat pada partisipan 1 dan partisipan 2 selama 3 hari menunjukkan bahwa suhu partisipan 1 menurun dari 38,5 °C menjadi 36,3°C, dan partisipan 2 juga menurun dari 38,2°C menjadi 37°C<sup>16</sup>.

## KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara *tepid sponge* terhadap penurunan suhu<sup>17</sup>.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hidayat, A Aziz Alimul. 2012. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta: Salemba Medika
2. Sodikin. 2012. Prinsip Perawatan Demam Pada Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
3. Wilbert, J. 2018. *Effectiveness of Hot Water Foot Bath Therapy on Temperature among Patients with Fever in S.R.M Medical Collage and Hospital, Kanjeepuram. International Journal of Science and Research (IJSR)*. 7(4). 382-385. Doi: 10.21275/5041803.
4. Hermayudi.A, & Ariani. 2017. Penyakit Daerah Tropis. Yogyakarta : Nuha Medika.
5. Setyowati, Lina. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Penanganan Demam Pada Anak Balita Di Kampung Bakalan Kadipiro Banjarsari Surakarta. Skripsi. STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta
6. Hamid, M.A. 2011. Keefektifan Kompres *Tepid sponge* Yang Dilakukan Ibu Dalam Menurunkan Demam Pada Anak : Randomized Control Trial di Puskesmas Mumbulsari Kabupaten Jember. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
7. Saraswati, N. A., Ar, J., & Ulfa, M. 2012. Karakteristik Tersangka Demam Tifoid Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Periode Tahun 2010. Syifa' MEDIKA, Vol. 3 (No.1), September 2012
8. Marmi dan Margiyati. 2017. Pengantar Psikologi Kebidanan Buku Ajar Psikologi Kebidanan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
9. Maharani. 2011. Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan *Tepid sponge* terhadap Penurunan Suhu Tubuh Balita yang Mengalami Demam di Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Rumbai Pesisir. Skripsi, Universitas Riau, 2011, diperoleh tanggal 4 Agustus 2021, dari <https://www.scribd.com/doc/73195543/all-ok>
10. Isnaeni, M. 2014. Efektifitas Penurunan Suhu Tubuh Antara Kompres Hangat Dan *Water Tepid sponge* Pada Pasien Anak Usia 6Bulan - 3 Tahun Dengan Demam Di Puskesmas Kartasura Sukuharjo. <http://eprints.ums.ac.id/32263/24/2.%20NASKAH%20PUBLIKASI%20F%20UL%20TEX>. pdf diakses pada tanggal 10 Agustus 2021.
11. Said. 2014. Perbedaan Pengetahuan Ibu Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Penanganan Anak Dengandemam Panas Di Wilayah Kerja Puskesmas Manggala Kabupaten Tulang Bawang, Skripsi, PSIK Universitas Malahayati
12. Haryani. 2012. Pengaruh Kompres *Tepid sponge* Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Umur 1-10 Tahun Dengan Hipertermia (Studi Kasus Di RSUD Tugurejo Semarang).
13. Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
14. Potter, Perry. 2010. *Fundamental Of Nursing: Consep, Proses and Practice*. Edisi 7. Vol. 3. Jakarta : EGC.
15. Supriyanto, dkk, 2016. Manfaat Kompres *Tepid sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalami Demam.
16. Hartini, S., & Pertiwi. 2015. Efektifitas Kompres Air Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia 1 – 3 Tahun di SMC RS Telogorejo Semarang. [ejournal.siktestelogorejo.ac.id](http://ejournal.siktestelogorejo.ac.id)
17. Pangesti, N. A & Mukti, B. K. A. 2020. Studi Literatur : Perbandingan Penerapan Teknik Tepid Water Sponge Dan Kompres Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Yang Mengalami Kejang Demam. Community of Publishing in Nursing (COPING), p-ISSN 2303-1298, e-ISSN 2715-1980.